

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Kanker Serviks

Kanker serviks adalah tumbuhnya sel-sel abnormal dari jaringan leher rahim (serviks). Kanker serviks adalah kanker primer yang berasal dari leher rahim (leher). Sebanyak 90% dari kanker serviks berasal dari sel skuamosa yang melapisi serviks dan 10% sisanya berasal dari sel kelenjar penghasil lendir pada saluran servikal yang menuju rahim (Winkjosastro, 2014)

2.1.2 Faktor-Faktor Kanker Serviks

- a. Pola persetubuhan dan hubungan seksual pada pria dengan banyak pasangan. Berbagai penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lesi prakanker dan kanker serviks serta aktivitas seksual pada masa kanak-kanak, terutama sebelum usia 17 tahun. Hal ini diduga terkait dengan belum matangnya zona transisi pada usia tersebut. Jumlah pasangan seksual menimbulkan konsep pria beresiko tinggi sebagai penvektor yang dapat menimbulkan infeksi yang berkaitan dengan penyakit hubungan seksual.
- b. Kanker serviks terjadi pada wanita yang sering melahirkan. Semakin sering Anda melahirkan, semakin tinggi pula risiko Anda terkena kanker serviks. Persalinan dapat meningkatkan kejadian kanker serviks, hal ini mencerminkan aktivitas seksual dan permulaan hubungan seksual pertama

dibandingkan trauma kelahiran. Pada wanita dengan paritas 5 atau lebih mempunyai risiko terjadinya kanker serviks 2,5 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita dengan paritas 3 atau kurang dilihat dari segi epidemiologinya, perokok aktif berkontribusi pada perkembangan kanker serviks yaitu 2 sampai 5 kali lebih besar.

- b. Dibandingkan dengan bukan perokok. Wanita perokok mengandung nikotin, suatu karsinogen, dalam cairan serviksnya, yang dapat meningkatkan pertumbuhan kanker.
- c. Kontrasepsi oral Kondom dan diafragma mungkin memberikan perlindungan. Penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang selama 5 tahun dapat meningkatkan risiko relatif sebesar 1,53 kali. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa risiko relatif penggunaan kontrasepsi oral adalah 1,19 kali lipat dan meningkat seiring dengan lamanya pemakaian
- d. Defisiensi nutrisi Terdapat peningkatan displasia ringan hingga sedang, yang berhubungan dengan defisiensi nutrisi seperti karoten, vitamin A, dan asam folat. Perbanyak makan sayur dan buah yang mengandung antioksidan seperti alpukat, brokoli, kubis, wortel, jeruk, anggur, bawang bombay, bayam dan tomat, yang membantu mencegah kanker. Dari beberapa penelitian melaporkan defisiensi terhadap asam folat, vitamin C, Vitamin E, beta karotin, atau retinol dihubungkan dengan peningkatan risiko kanker serviks.

2.2 Kanker Serviks

2.2.1 Definisi Kanker Serviks

Kanker serviks atau kanker serviks adalah tumor ganas dengan sel yang dimulai pada sel serviks di dasar rahim. Bagian serviks yang paling dekat dengan korpus uterus disebut serviks, dan bagian luar serviks yang menonjol ke arah vagina disebut ekstraserviks atau ektoserviks. Dua jenis sel utama yang melapisi serviks adalah sel skuamosa (ekstraserviks) dan sel kelenjar (endocervix). Dua jenis sel ini nantinya akan bertemu sesuatu tempat yang disebut zona transformasi.

Kanker serviks (kanker serviks) merupakan tumor ganas yang tumbuh pada leher rahim, bagian terbawah rahim yang menempel pada bagian atas vagina (Prayitno, 2014). Kanker serviks merupakan suatu neoplasma ganas primer yang terjadi pada leher rahim (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015)

2.2.2 Etiolog

Kanker serviks biasanya mulai menyerang leher rahim (rahim atau bagian rahim) dan kemudian mencapai vagina. Kanker ini menyebar secara bertahap jika tidak terdeteksi dan diobati sejak dini.

1. Penyebab Penyebab paling umum adalah virus HPV (human papillomavirus). HPV juga dikenal sebagai virus penyebab 97% kasus karsinoma sel skuamosa. Terdapat lebih dari 138 jenis HPV, namun hanya jenis yang diketahui memberikan efek positif pada area genital manusia. HPV 16 dan

HPV 18 diklasifikasikan sebagai positif dan bertanggung jawab atas kasus kanker serviks, atau setara dengan 70%. Dua tipe lainnya, HPV 6 dan , HPV 11 dapat menyebabkan kutil kelamin yang dapat berkembang menjadi tumor. HPV dapat ditularkan melalui hubungan seksual, bahkan jika orang tersebut melakukan seks oral, HPV 6 dan 11 HPV 6 dan 11 dapat berpindah ke tenggorokan dan dapat menyebabkan kanker mulut dan tenggorokan

2. Merokok dan tembakau dapat merusak sistem kekebalan tubuh dan mengganggu kemampuan tubuh melawan infeksi HPV pada leher rahim
3. Hubungan seksual pertama kali pada usia muda (di bawah 16 tahun)
4. Berganti pasangan seksual, suami, atau pasangan seksual pertama sebelum usia 28 tahun, berganti-ganti pasangan, atau pernah menikah sebelumnya dengan wanita penderita kanker serviks.
5. Kebersihan alatewanitaan dan kemaluan kurang dijaga atau dijaga
6. Pernah memiliki penyakit kelamin, seperti herpes dan kulit genetalia.
7. Wanita yang memiliki banyak anak memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker serviks, meski melahirkan terlalu dini.
8. Defisiensi folat dapat meningkatkan risiko displasia ringan dan sedang serta meningkatkan kejadian kanker serviks pada wanita dengan asupan beta- karoten dan vitamin A yang rendah.
9. Trauma kronis pada leher rahim (seperti saat melahirkan), infeksi dan iritasi kronis, paparan mikroorganisme, radiasi atau kontaminasi bahan kimia.. .

2.2.3 Gejala Klinis

Kanker serviks seringkali tidak terdeteksi pada tahap awal, bahkan pasien bahkan mungkin tidak menyadari bahwa mereka mengidap kanker serviks. Gejala baru muncul ketika sel-sel serviks yang tidak normal berubah menjadi tumor ganas dan menyerang jaringan di sekitarnya.. Ketika kanker berkembang, gejala seperti muncul. gejala-gejala seperti:

1. Keluarnya cairan berwarna kekuningan, lengket, dan selalu berbau tidak sedap
2. Pendarahan saat monopause.
3. Selama tahap infiltrasi, cairan berbau kekuningan bercampur darah mungkin muncul.
4. Anemia (kurang darah) karena pendarahan yang sering timbul.
5. Nyeri pada daerah genitalia.
6. Nyeri di panggul, punggung, dan tungkai.
7. Menurunnya nafsu makan, menurunnya berat badan, dan kelelahan.

2.2.4 Deteksi Dini

Gejala pada orang yang terinfeksi HPV tidak terlihat dan tidak mudah diamati. Cara yang paling mudah adalah tes sitologi serviks. Tes ini dikenal dengan nama Pap smear atau Papanicolaou smear dan dilakukan oleh dokter Yunani yang mendirikan metode tersebut, yaitu Gorge N. Papanicolaou , namun ada juga metode lain untuk mendeteksi dini infeksi HPV dan kanker serviks .Sebagai berikut (Pintar, 2014):

1. IVA

IVA adalah singkatan dari inspeksi visual dengan asam asetat. Pada metode pengujian ini, leher rahim atau serviks dilapisi dengan asetat. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan leher rahim untuk melihat apakah terdapat kelainan seperti bercak putih. Jika tidak ada perubahan pada 15, kemungkinan besar tidak ada infeksi pada leher rahim. Tes ini hanya berguna untuk deteksi dini.

2. Pap Smear

Pap smear adalah metode umum di mana dokter menggunakan sikat atau pengikis untuk mengambil sampel kecil sel dari leher rahim atau leher rahim. Sel-sel tersebut kemudian dianalisis di laboratorium. Tes ini dapat mengungkapkan apakah Anda mengalami infeksi, peradangan, atau sel abnormal.

3. Thin Prep

Thin prep merupakan metode yang lebih akurat daripada pap smear. Metode thin prep akan memeriksa seluruh bagian serviks atau leher rahim.

4. Kalposkopi

Kalposkopi adalah prosedur yang menggunakan alat dengan lensa pembesar untuk melihat area yang terinfeksi. Tujuan dari alat ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat lesi atau jaringan abnormal pada leher rahim. Jika ada yang tidak beres, biopsi melibatkan pengangkatan sejumlah

kecil jaringan dari tubuh Anda dan mengobatinya. Kanker serviks akan segera ditindak lanjuti

2.2.5 Pencegahan Kanker Serviks

Pencegahan kanker serviks menurut yakni dengan cara:

a. Pencegahan primer

Pencegahan primer adalah pencegahan infeksi HPV dan pengendalian faktor risiko melalui vaksinasi human papillomavirus (HPV). Kelola faktor risiko dengan menghindari rokok, tidak berhubungan seks berganti-ganti pasangan, tidak menggunakan kontrasepsi oral selama lebih dari 5 tahun, dan mengonsumsi makanan sehat (Malehere, 2019)

b. Pencegahan sekunder

Pencegahan sekunder bertujuan untuk mendeteksi sel prekursor kanker serviks secara dini dan menunda atau mencegah perkembangan kanker pada stadium dini. (Kemenkes, 2016)

2.3 Vaksin HPV

Vaksin adalah larutan yang mengandung mikroorganisme atau bahan yang berasal dari mikroorganisme yang berfungsi untuk merangsang respon sistem kekebalan tubuh melalui imunisasi. Imunisasi atau vaksinasi merupakan cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan respon sistem kekebalan tubuh manusia, terhadap serangan dari mikroorganisme yang patogen atau toksin, baik melalui cara aktif maupun pasif.

Memberikan vaksinasi dengan rutin memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan tingkat kekebalan yang melindungi manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan merangsang respons imun tubuh mengenai patogen atau toksin spesifik dengan memakai preparat antigen nonvurulen atau nontoksik. Pemberian vaksin dalam berbagai bentuk seperti, suspensi serta zat atau toksin yang berasal dari mikroorganisme yang sudah dimatikan atau dilemahkan, merupakan bagian dari vaksinasi rutin untuk dapat membuat antibodi dalam tubuh. Selama dua dekade berbagai upaya telah dilakukan, dan pada tahun 2006 vaksin profilaksis HPV disetujui untuk pertama kalinya. Vaksin pertama yang telah disetujui ialah vaksin quadrivalent yang dirancang untuk melawan HPV tipe 11, 16 dan 18. Setahun kemudian, vaksin bivalent yang mengarah untuk HPV 16 dan 18 telah mendapat persetujuan. Ada dua jenis vaksin HPV yang mampu menghambat infeksi HPV, yaitu vaksin bivalent dan quadrivalent. Vaksin bivalent efektif menghambat infeksi HPV pada tipe 16 dan 18. Dalam penggunaan keduanya

2.4 Wanita Usia Subur

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2016) Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang masih dalam usia reproduktif (sejak mendapat haid pertama dan sampai berhentinya haid). Wanita Usia Subur (WUS) yang berada pada kisaran usia 15-49 tahun.

2.5 Pengetahuan

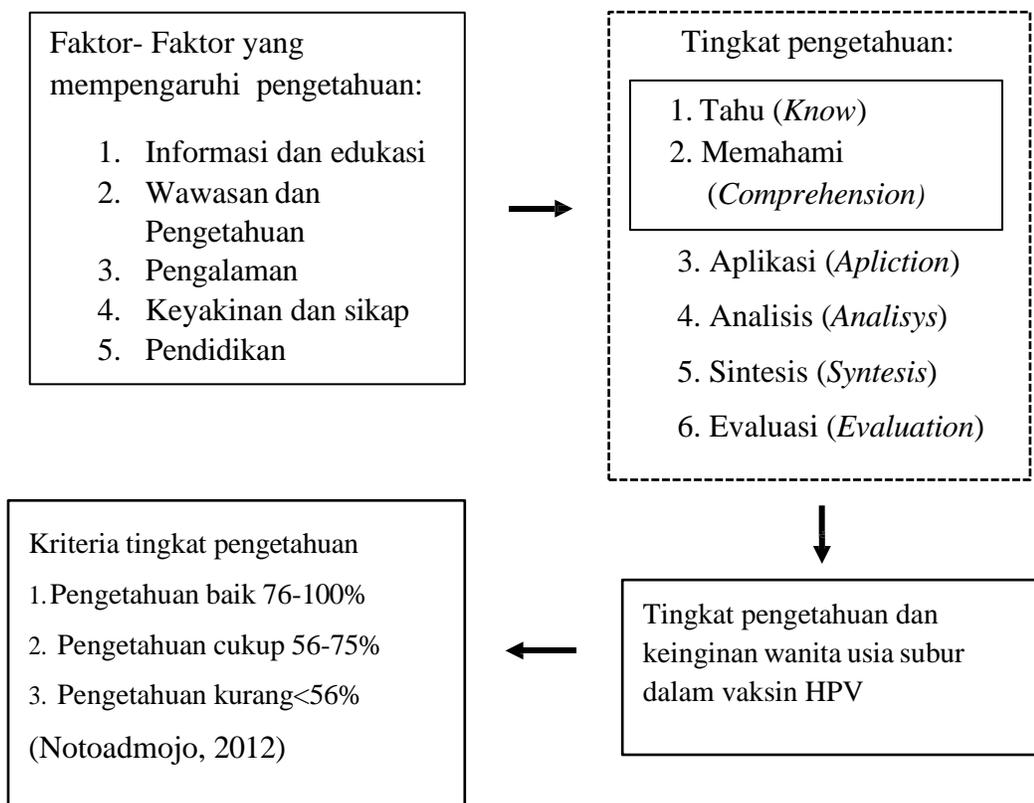
Pengetahuan memiliki arti berbagi hasil yang dapat di temukan pada seseorang berdasarkan hasil akal dan pengamatan. Pengetahuan akan di dapatkan pada seseorang dengan menggunakan kecerdasan dalam mengenali berbagai Objek serta peristiwa tertentu meski sebelumnya tidak pernah di rasakan atau di lihat. Pengetahuan itu sendiri di nilai melalui tinglat dari seseorang cara mengetahui, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi

2.6 Partisipasi

Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang didalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakat, diluar pekerjaan atau profesi sendiri. Keikutsertaan tersebut dilakukan sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat lainnya. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang didalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya. (Lukmatul Hakim, 2015). Faktor yang memperngaruhi partisipasi faktor sosial dan budaya, kesadaran, faktor risiko dan faktor pengalaman sebelumnya

2.6 Kerangka Teori

Kerangka Teori penelitian merupakan kumulasi teori yang mendasari topik penelitian, yang disusun berdasarkan pada teori yang sudah ada dalam tinjauan teori dan mengikuti kaedah input, proses dan output (Saroyo 2011). Kerangka teori dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Teori

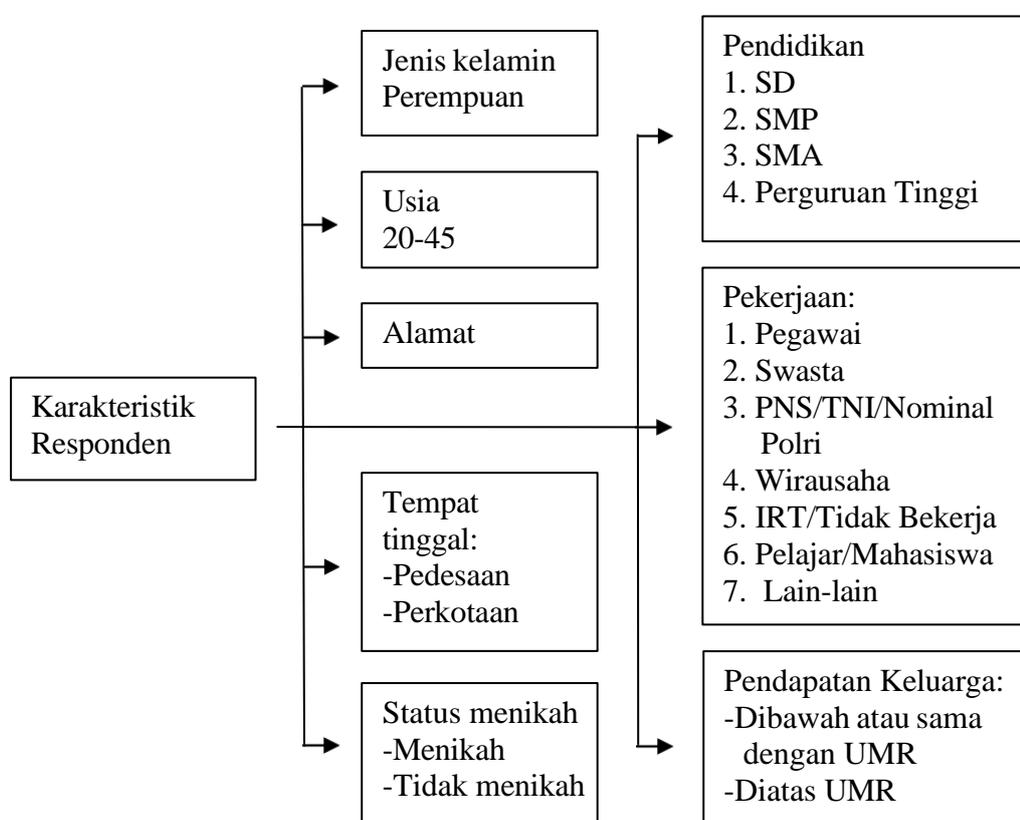
Keterangan :

Diteliti :

Tidak Diteliti :

2.7 Kerangka Konsep

Menurut Notoatmodjo (2018) kerangka konsep digunakan untuk menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur dalam suatu penelitian. Kerangka konsep mengilustrasikan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Berikut adalah gambar skema kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep